



Media: Harian Jogja

Hari: Rabu

Tanggal: 16 Januari 2013

Halaman: 3

BLH Akan Kembalikan Alas Mentaok

JOGJA—Sesuai program tata hijau kota (*green city*) Badan Lingkungan Hidup (BLH) Jogja akan mengembalikan kawasan Kota Gudeg menjadi alas mentaok, sebutan kawasan ini sebelum berdirinya Negari Mataram, cikal bakal Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Salah satu kebijakan BLH yakni dengan merevitalisasi konsep penanaman pohon sesuai dengan nama jalan. Kepala BLH Jogja, Eko Suryo Maharso mengatakan, berdasarkan sisi historisnya, Jogja dikenal sebagai alas (hutan) Mentaok. "Kami ingin merevitalisasi kembali penanaman pohon di Jogja sesuai lokasi nama jalan tersebut. Ini konsep tata hijau di Jogja," jelas Eko, belum lama ini.

BLH, lanjutnya, menyiapkan sebuah peta tata hijau di mana terdapat empat konsep penataan yang dibuat berdasarkan periode sejarah. *Pertama*, kata Eko, periode Kerajaan Mataram Islam yang akan memunculkan kembali vegetasi di masa itu dalam satu lingkup lokasi. Misalnya penanaman pohon Mentaok di Kotagede.

Kedua, periode Keraton Ngayogyakarta (masa kepemimpinan Hamengku Buwono I sampai HB III). *Ketiga*, periode perjuangan dimana vegetasi yang ditanam disesuaikan nama-nama jalan yang sudah ada. Misalnya di Jalan Ngasem yang ditanam adalah pohon-pohon Asem. Begitu pula di lokasi lain misalnya Jalan Tunjung (pohon Tunjung), Jalan Kenari (pohon Kenari), Jalan Munggur (pohon Munggur) dan sebagainya.

Konsep yang terakhir adalah periode Jogja masa kini yang memunculkan vegetasi-vegetasi sesuai kondisi lingkungan sekitar. Rencananya, kata Eko, program ini sudah bisa dilaksanakan pertengahan 2013, dengan melibatkan pemerintah dan masyarakat.

Eko memastikan, konsep penataan tersebut tidak akan merusak pohon-pohon yang sudah ada, karena hanya akan memilah pohon baru yang akan ditanam. Di Jogja terdapat lebih dari 18.000 pohon yang ditanam di tepi jalan.

Direktur Walhi DIY Suparlan mendukung program tersebut. Menurutnya, penataan penghijauan selayaknya memadukan dengan budaya setempat. Meski demikian, Suparlan berharap BLH tetap memperhatikan keseimbangan pemilihan vegetasinya. Maksudnya, BLH jangan hanya sekadar menanam pohon bernilai sejarah saja, tapi tetap harus menyediakan pohon-pohon penyerap polutan udara terutama di tepi-tepi jalan. (*Abdul Hamied Razak*)

Instansi

Nilai B

Tindak

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Lingkungan Hidup	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005